TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4336

ANALISIS PERBEDAAN GOAL ORIENTATION BERDASARKAN TINGKAT EKONOMI PESERTA DIDIK

Analysis of Differences in Goal Orientation Based on Students' Economic Levels

Marwan
Universitas Pejuang Republik Indonesia
Marwansangga1@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2024	Dec 1, 2024	Dec 9, 2024	Dec 14, 2024

Abstract

Goal orientation is one of the developments of learning motivation theory with a belief pattern that leads to different ways of approaching, using and responding to achievement situations. One of the factors that influences goal orientation is economic level. The role of education in several developing countries has highlighted the problem of differences in the level of achievement of learning outcomes between schools, namely differences in the socio-economic status background of students which cause large differences in social levels in schools, thus encouraging the development of schools to achieve maximum learning achievement. This study aims to determine the differences in goal orientation of students who have differences in economic levels. The research method used is qualitative research with a descriptive approach to describe the picture of the differences in goal orientation of students. The results of the study showed that students who are at the middle economic level have a mastery goal type because there is an aspect of social support that supports students in understanding the lesson well. Meanwhile, students who have a performance goal type are at the lower

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

economic level. This is because they get less social support due to their low economic level.

Keywords: Goals; Achievements; Learn

Abstrak: *Goal orientation* merupakan salah satu pengembangan dari teori motivasi belajar dengan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara yang berbeda dalam pendekatan, penggunaan dan respons terhadap situasi prestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *goal orientation* adalah tingkatan ekonomi. Peranan pendidikan di beberapa negara berkembang banyak menyoroti masalah perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar antara sekolah, yakni perbedaan latar belakang status sosial ekonomi peserta didik yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial yang besar pada sekolah sehingga mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *goal orientation* peserta didik yang memiliki perbedaan pada tingkatan ekonomi. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran perbedaan *goal orientation* peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang berada di tingkatan ekonomi menengah bertipe *mastery goal* dikarenakan ada aspek *social support* yang mendukung peserta didik memahami pelajaran dengan baik. Sementara itu peserta didik yang bertipe *performance goal* berada pada tingkatan ekonomi bawah. Hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan *social support* diakibatkan tingkatan ekonomi mereka yang rendah.

Kata Kunci: Tujuan; Prestasi; Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi kemajuan bangsa. Dengan pendidikan maka dapat dilahirkan manusia-manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan bunyi Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa (Saepuloh, 2019).

Dengan kata lain diperlukan orangorang yang berkualitas dan tangguh, serta peka terhadap perubahan dan pembaharuan sehingga mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Belajar adalah hal yang dilakukan oleh seluruh individu. Dalam kegiatan formal, belajar biasanya dilakukan di sekolah. Setiap individu memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Ada berbagai macam kegiatan belajar yang bisa dipilih oleh siswa, misalnya kegiatan belajar di kelas, ekstrakulikuler, studi lapangan dan banyak kegiatan lainnya.

Dewasa ini peranan pendidikan di beberapa negara berkembang banyak menyoroti masalah perbedaan tingkat pencapaian hasil belajar antara sekolah, yakni perbedaan latar belakang status sosial ekonomi peserta didik yang akan menyebabkan perbedaan tingkat sosial yang besar pada sekolah sehingga mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah atau madrasah. Jumlah pendapatan ekonomi orang tua secara keseluruhan sangat mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, lebih-lebih tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam proses pendidikan (Syahdan, 2020).

Hal tersebut tentu saja dapat memberikan pengaruh pembelajaran pada peserta didik. Ada beberapa alasan yang dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah tujuan atau *Goal Orientation*. Dalam empat dekade, teori *Goal Orientation* telah berkembang dari menjelaskan perilaku dan kinerja peserta didik di bidang akademik dan olahraga, serta menjadi salah satu teori motivasi yang paling banyak diteliti (Vandewalle & Dysvik, 2019).

Goal Orientation merupakan salah satu pengembangan dari teori motivasi belajar. Merupakan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara yang berbeda dalam pendekatan, penggunaan dan respons terhadap situasi prestasi. Dengan kata lain, Goal Orientation merefleksikan standar individu dalam mencapai keberhasilan.

Secara umum ada dua jenis orientasi tujuan dalam belajar, yaitu tujuan untuk mengembangkan dan mencapai kemampuan (*Mastery Goal*) dan tujuan untuk menunjukkan kemampuan (*Performance Goal*). Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai perbedaan *Goal Orientation* pada peserta didik kelas VIII di SMP 7 Mappakasunggu berdasarkan tingkat ekonomi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada pada saat sekarang secara sistematis dan faktual berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati peneliti (Nurfaizah & Oktavia, 2020) dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan (Irna, 2019). Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan langkah yang dilakukan dalam pengumpulan sumber.

HASIL

Secara umum, Goal Orientation dibedakan menjadi Mastery dan Performance. Mastery merupakan tujuan yang standar evaluasinya adalah mengembangkan kemampuan diri dalam menyelesaikan materi, sementara performance merupakan tujuan yang standar evaluasinya adalah bagaimana seseorang menunjukkan kemampuannya dibandingkan dengan orang lain.

Adanya valensi dari masing-masing tipe Goal Orientation. Valensi dalam tipe achievement Goal Orientation melihat apakah seseorang bertujuan untuk mendekati kesuksesan (approach) atau menghindari kegagalan (avoidance). Hal ini menghasilkan model konseptual 2 x 2 dalam menjelaskan tipe achievement Goal Orientation; yaitu mastery-approach, mastery-avoidance, performance-approach, dan performance-avoidance.

Dalam belajar, peserta didik dapat memiliki tujuan untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan (mastery- approach), menghindari ketidakpahaman materi belajar (mastery-avoidance) (Yudhistira & Muzdalifah, 2020), ingin menunjukkan kemampuannya lebih baik dari teman-temannya (performance-approach), ataupun untuk tidak menunjukkan kemampuannya lebih buruk dari teman-temannya (performance-avoidance).

Berikut ini pembagian peserta didik berdasarkan tipe *Goal Orientation* mereka, yakni :

1. Tipe *Mastery Goals*

   Peserta didik tipe Mastery Goal dibedakan menjadi 2 yaitu Mastery Approach dan Avoidance. Peserta didik yang memiliki orientasi tujuan mastery akan mengutamakan pada peningkatan kemampuan diri, ia akan senantiasa memperbaiki diri, melakukan peningkatan pencapaian dirinya melebihi pencapaian sebelumnya. Peserta didik yang berorientasi pada Mastery cenderung mementingkan prestasi dan menguasai tugas-tugas akademik. Sedangkan seseorang yang menghindar dari Mastery cenderung tidak menyukai kegiatan belajar dan sering membuat kesalahan ketika mengerjakan tugas (Ramadhani et al., 2021).

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 8 SMP 7 Mappakasunggu, diperoleh hasil bahwa ada sekitar 5 orang peserta didik yang bertipe Mastery Goal. Aspek ini ditunjukkan oleh 5 orang peserta didik kelas 8 dalam perilaku mempertahankan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dan menghindari kegagalan dengan cara mengikuti kegiatan belajar di kelas. 5 orang siswa kelas 8A

tersebut mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas dengan tertib, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, membaca materi yang diberikan, dan belajar agar dapat memahami pelajaran atau materi yang disampaikan di kelas. Umumnya 5 peserta didik tersebut merupakan anak yang memiliki keluarga berada ditingkat ekonomi menengah ataupun atas. Setelah diamati, mereka memiliki beberapa dukungan atau social support sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.

Cohen (Pradhata & Muhid, 2021) menjelaskan bahwa social support adalah dukungan berupa materi, informasi, dan psikologis dari jaringan sosial. Merupakan perasaan nyaman, dihargai, mendapatkan perhatian atau bantuan yang didapatkan dari individu lain. Ada empat aspek social support yaitu emotional support, appreciation support, instrumental support, dan information support. social support dimaknai sebagai dukungan yang didapat dari individu lain berupa perasaan empati, perhatian, kepedulian dan rasa nyaman. Adapun dukungan penghargaan meliputi dukungan berupa penilaian positif atau penghargaan atas apa yang sudah dicapai.

2. Tipe *Performance Goals*

Performance goal orientation merupakan orientasi yang terfokus pada "penampilan". Peserta yang memiliki orientasi ini berharap selalu terlihat "pintar" dengan mendapat nilai yang tinggi. Untuk bisa terlihat pintar, biasanya anak berusaha menunjukkan dirinya lebih baik dari orang lain, yang kadang-kadang dicapai tanpa usaha belajar yang dalam. Kalaupun mereka belajar, biasanya hanya untuk mendapat nilai bagus meski penguasaan materi yang dipelajari tidak optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 3 orang peserta didik lainnya yang berada ditingkatan ekonomi rendah termasuk peserta didik tipe performance. Peserta didik yang bertipe ini umumnya tidak terlalu mendalami materi pembelajaran dengan baik, namun mereka biasanya terlihat "pintar" di depan guru. Salah satu peserta didik yang bertipe ini adalah Khumairah Nurul Khalifa Wijaya atau sering disapa Ifa. Ifa aktif di kelas, namun dia hanya menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan jawaban yang ada di buku, tanpa mengetahui makna maupun arti dari pembelajaran tersebut. Ifa yang berada di tingkatan ekonomi rendah ini menjelaskan bahwa dia tidak memiliki banyak waktu untuk belajar, sehingga dia tidak bisa mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Demikian juga peranan ekonomi sangat menentukan pendidikan anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungan sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat seperti buku tulis, pulpen, penggaris dan lain-lain (Samrin et al., 2020). Selain itu juga harus mengeluarkan biaya sekolah seperti seragam, SPP (sumbangan pembinaan pendidikan) maupun uang gedung. Maka keluarga miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari- hari. Lebih-lebih keluarga itu memliki banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar.

PEMBAHASAN

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi osial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya (Pratiwi & Prasetya, 2019).

Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Keadaan sosial ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar (Saepuloh, 2019).

Sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sebagian masyarakat yang ada di Indonesia yang masih menyukai pendidikan karena kebermanfaatan yang akan didapatkannya pada masa yang akan mendatang (Fikri et al., 2021).

Dengan adanya pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat dan juga anak- anak maka akan membuka peluang besar bagi anak-anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik bagi anak-anak. Oleh karena itu, walaupun hidup kekurangan, orangtua akan

berusaha untuk menyekolahkan anak mereka setinggi tingginya agar mampu memperoleh pekerjaan yang bagus. sebagai anak-anak yang menjadi siswa-siswi di suatu instansi sekolah harus mengetahui secara mendalam terkait bagaimana untuk mendapatkan prestasi belajar yang bagus, proses mendapatkan prestasi belajar yang baik, serta ke optimalan bagi peserta didik untuk mendapatkan prestasi tersebut

Setiap individu dipastikan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Dalam memenuhi suatu kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda antara satu sama lain. Sebaliknya, apabila terdapat suatu kebutuhan yang belum terpenuhi, juga akan berdampak pada perubahan sikap dan perilakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai pesan yang sangat penting dan menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia timbul karena danya suatu kebutuhan dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu sendiri (Muzaki & Pronowulan, 2019).

Ada empat tingkatan ekonomi menurut Friedman (Pratiwi & Prasetya, 2019) antara lain:

1. Adekuat: menyatakan uang yang dibelanjakan atas dasar suatu permohonan bahwa pembiayaan adalah tanggung jawab kedua orangtua. Keluarga menganggarkan dan mengatur biaya secararalisitis.
2. Marginal: pada tingkat marginal sering terjadi ketidaksepakatan dan perselisihan siapa yang seharusnya mengontrol pendapatan dan pengeluaran.
3. Miskin: keluarga tidak bisa hidup dengan caranya sendiri, pengaturan keuangan yang buruk akan menyebabkan didahulukannya kemewahan. Diatas kebutuhan pokok, manajemen keuangan yang sangat buruk dapat atau tidak membahayakan kesejahteraan anak, tetapi pengeluaran dan kebutuhan keuangan melebihi penghasilan.
4. Sangat Miskin: menejemen keuangan yang sangat jelek, termasuk pengeluaran saja dan berhutang terlalu banyak, serta kurang tersedianya kebutuhan dasar.

Dari uraian status sosial ekonomi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian status sosial ekonomi orang tua adalah gambaran tentang keadaan orang tua yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambar itu seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingat pendapatan, pemilikan kekayaan, jenis tempat tinggal dan status sosial ekonomi orang tua itu bisa menjadi pembentukan gaya hidup keluarga, pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang

kebutuhan hidup. Karena dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

Perbedaan tingkatan ekonomi antara sesama peserta didik tentu saja memberikan dampak yang signifikan pada tujuan pembelajaran, ataupun tujuan utama mereka mengenyam pendidikan. Locke dan Latham (Kahyuwanti, 2020) mengatakan bahwa tujuan merupakan hasil atau alem Gloriam pencapaian yang diinginkan oleh seseorang. Setiap orang akan membuat target masing-masing dan berusaha mengatur perilakunya supaya targetnya terpenuhi. Menetapkan tujuan dapat bermanfaat untuk setiap individu agar mampu bekerja lebih efektif. Setiap orang pasti sering menetapkan tujuan dalam kehidupannya.

Individu yang tidak menetapkan tujuan dapat menyebabkan masalah dalam prestasinya. Dalam kegiatan akademik jika individu tidak menetapkan dan memantau sudah sejauh mana tujuan itu dicapai, maka akan ada hambatan-hambatan dalam mencapai prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai tujuan ataupun Goal Orientation untuk membantu peserta didik menentukan tujuan maupun arah belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan atau Goal Orientation dapat mengarahkan perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki orientaasi tujuan mastery yang tinggi akan berorientasi pada pengembangan dirinya dan memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan belajar dan memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang dimiliki atau yang dijumpai. Dengan demikian upaya untuk menyadari orientasi tujuan peserta didik dan mengembangkan orientasinya yang berfokus pada materi sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fikri, Hendrik, & Masril. (2021). Pengaruh Konsep Achievement Emotion dan Lingkungan Belajar Peserta Didik terhadap Achievement Goal. *Edukatif*, *3*(4), 2185–2191.

Irna. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *01*(01), 15–34. https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/29

Kahyuwanti, M. (2020). Orientasi Tujuan Belajar dan Faktor yang Mendukung Siswa Belajar. *Universitas Sanata Dharma*, *2507*(1).

Muzaki, A., & Pronowulan, D. (2019). Peran Pernyataan Orientasi Tujun Kinerja dan

Pernyataan Orientasi Tujuan Pembelajaran terhadap Kemampuan Mahasiswa. *Costing*, *3*(1), 217–234.

Nurfaizah, S., & Oktavia, P. (2020). Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di MI Nurul Hikmah. *As-Sabiqun*, *2*(1), 43–48. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.621

Pradhata, D., & Muhid, A. (2021). Mastery Goal Orientation, Social Support and Student Engagement Madrasah Aliyah. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *12*(1), 18–24.

Pratiwi, D., & Prasetya, N. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tambaksari 1 Surabaya. *JPP Guseda*, *2*(1), 36–40.

Ramadhani, I., Fahmawati, Z., & Affandi, G. (2021). Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *Altruis*, *2*(3), 66–70.

Saepuloh, D. (2019). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pelajar Ekonomi, Status Ekonomi Orang Tua dan Bimbingan Belajar. *Perspektif*, *1*(1), 46–62.

Samrin, Syharul, Kadir, & Maknun. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Shautut Tarbiyah*, *26*(2), 250–271.

Syahdan. (2020). Status Sosial EKonomi Orang Tua Siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Baiturrahim Kabar Tahun Pelajaran 2019.2020. *Edisi*, *2*(2), 252–268.

Vandewalle, D., & Dysvik, A. (2019). Goal Orientation: A Review of The Miles Traveled and The Miles to go. *Psychology and Organizational Behavior*, *6*(1), 115–144.

Yudhistira, S., & Muzdalifah, F. (2020). Analisis Model Pengaruh Goal Orientation, General Self-Efficacy dan Jenis Kelamin terhadap Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, *4*(2), 358–367.